JURNAL
PENGABDIAN
MASYARAKAT
SASAMBO
http://jkp.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/PKS/index

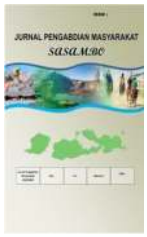

KOMUNIKASI PERUBAHAN PERILAKU "CEGAH STUNTING ITU PENTING" MELALUI PEMANFAATAN E-MODUL

Adriyani Adam[1]✉, Hikmawati Mas'ud[2]
✉adriyani@poltekkes-mks.ac.id
[1-2]Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar, Indonesia

Abstrak
Masalah stunting merupakan salah satu tantangan dalam pembangunan manusia di Indonesia. Prevalensi stunting selama 10 tahun terakhir berdasarkan hasil pengumpulan data secara nasional menunjukkan tidak terjadi perubahan yang signifikan dan hal ini mendeskripsikan bahwa stunting memerlukan penanganan secara cepat dan terintegrasi. Dalam rangka percepatan penurunan prevalensi stunting, Presiden Repubik Indonesia telah mencanangkan target penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui perubahan pengetahuan calon pasangan usia subur sebagai implementasi model komunikasi perubahan perilaku dengan pemanfaatan E-Modul sebagai salah satu upaya pencegahan stunting. Kegiatan ini dilakukan diawali dengan melakukan assessment berupa pengukuran antropometri kepada calon pasangan usia subur. Kemudian hasil tersebut akan menjadi informasi awal dalam pemberian edukasi tentang stunting. Sebelum dan setelah dilakukan pemberian informasi/edukasi pada calon pasangan usia subur dilakukan pre test dan post test untuk mengukur sejauh mana informasi tentang stunting telah dipahami oleh sasaran kegiatan pengabdian. Setelah itu dilakukan pemberian edukasi mulai dari definisi stunting, penyebab stunting dan pencegahan stunting. Hasil yang diperoleh bahwa assessment status gizi calon pasangan usia subur terdapat 7 orang calon pasangan usia subur yang mengalami kurang energi kronik (KEK), pengetahuan tentang stunting setelah dilakukan *pre test* dan *post test* meningkat dari 20% menjadi 85%. Peningkatan pengetahuan yang terjadi dalam pemberian edukasi karena calon pasangan usia subur memiliki ketertarikan dengan informasi yang diberikan dan akan menjadi bekal memasuki kehidupan rumah tangga sebelum memasuki 1000 HPK.

Kata Kunci: **Komunikasi; Perilaku; Stunting**

Abstract
The problem of stunting is one of the challenges in human development in Indonesia. The prevalence of stunting over the last 10 years based on the results of national data collection shows that there was no significant change and this describes that stunting requires rapid and integrated treatment. In the context of accelerating in reduction stunting prevalence, the President of the Republic of Indonesia has set a target of reducing stunting to 14% by 2024. The purpose of this community service was to determine changes in knowledge of prospective couples of childbearing age as an

implementation of a behavioral change communication model by using E-Modules as an effort stunting prevention. This activity was carried out starting with an assessment in the form of anthropometric measurements to prospective couples of childbearing age. The results will be an initial information in providing education about stunting. Before and after providing information/education to prospective couples of childbearing age, pre-test and post-test were conducted to measure the extent to which information about stunting was understood by the target of service activities. After that, education was provided starting from the definition of stunting, the causes of stunting and prevention of stunting. The results obtained that the assessment of the nutritional status of prospective couples of childbearing age there were 7 prospective couples of childbearing age who experienced chronic energy deficiency (KEK), knowledge about stunting after pre-test and post-test increased from 20% to 85%. The increase in knowledge that occurs in providing education because prospective couples of childbearing age have an interest in the information provided and will be a provision to enter household life before entering 1000 HPK.

Keywords : Behaviour; Communication; Stunting

Pendahuluan

Masalah stunting yang terjadi di Indonesia mendeskripsikan bahwa terjadi masalah gizi kronis yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti keadaan ibu/calon ibu, kondisi kehamilan, dan masa bayi/balita, serta adanya penyakit. Masalah tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor langsung maupun faktor tidak langsung yang sangat berkaitan dengan kesehatan. Adapun dampak yang akan ditimbulkan ketika stunting tidak dicegah dengan baik yaitu dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak, dalam hal ini mengakibatkan kemampuan motorik dan mental terhambat serta terjadi peningkatan risiko kesakitan dan kematian (TNP2K, 2018). Dampak lainnya yaitu peningkatan faktor risiko overweight/obesitas yang akan memicu kejadian penyakit degeneratif jika berlangsung dalam waktu yang lama. Seseorang berdasarkan pengukuran antropomentri dengan status tubuh pendek akan memiliki berat badan ideal yang rendah dan jika terjadi peningkatan berat badan maka akan berpengaruh terhadap Indeks Massa Tubuh (IMT) melebihi batas normal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka percepatan penurunan stunting adalah melalui intervensi gizi spesifik. Intervensi ini dapat dimulai atau difokuskan pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak memasuki masa kehamilan sampai berusia 2 tahun. Periode ini merupakan masa paling efektif karena merupakan periode emas/periode kritis dan Bank Dunia (2006) menyebutnya sebagai "window of opportunity". Selama masa kehamilan (270 hari) sampai berusia 2 tahun (730 hari) merupakan masa yang akan menentukan kualitas kehidupan. Penurunan stunting sangat penting dilakukan sebagai upaya preventif yang dapat dilakukan sedini mungkin agar terhindar dari dampak jangka panjang seperti terhambatnya tumbuh kembang anak. Stunting dapat mempengaruhi perkembangan otak yang dapat berpengaruh ke tingkat kecerdasan anak menjadi tidak maksimal sehingga pada ssat dewasa akan berisiko terhadap penurunkan produktivitas. Selain itu stunting dapat mengakibatkan anak lebih rentan terhadap penyakit dan berisiko menderita penyakit kronis ketika dewasa. Bahkan, stunting dan berbagai bentuk masalah gizi diperkirakan berkontribusi pada hilangnya 2-3% Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya (Bappenas, 2018).

Berbagai program intervensi gizi telah dijalankan bersama dengan

lintas sektor. Salah satu sektor terkait yang sangat relevan yang dapat dikembangkan dalam upaya pencegahan stunting adalah Kementerian Agama. Salah satu program Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dengan Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang adalah Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin. Dalam kegiatan tersebut calon pengantin diberikan bekal yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan yang ada dalam rangkaian kehidupan rumah tangga termasuk informasi tentang kesehatan. Kementerian Agama juga secara khusus menguatkan persiapan perkawinan tidak hanya diorientasikan pada penguatan pengetahuan saja, namun juga memampukan calon pasangan nikah dalam mengelola konflik dan menghadapi tantangan kehidupan global yang semakin berat.

Setiap calon pengantin wajib mengikuti program bimbingan perkawinan. Untuk mencapai hal tersebut, telah di design secara komprehensif metode pembelajaran dan materi terkait substansi dengan mempertimbangkan kebutuhan calon pengantin. Namun sejauh ini dalam pelaksanaan bimbingan perkawinan, materi tentang kesehatan hanya bersifat umum (kesehatan reproduksi) dan belum ada materi secara spesifik tentang stunting. Berdasarkan hal tersebut maka dianggap penting untuk memberikan informasi awal kepada calon pasangan usia subur atau calon pasangan nikah bahwa saat ini masalah stunting menjadi salah satu prioritas pembangunan kesehatan di Indonesia.

Masalah stunting pada balita adalah merupakan masalah yang kompleks dengan faktor penyebab yang multifaktor. Adapun pemecahan masalahnya dapat bersumber dari dua faktor langsung yaitu pertama kualitas dan kuantitas asupan zat gizi makro dan mikro dan faktor kedua adalah penyakit infeksi. Pengetahuan tentang stunting memegang peranan penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. Berbagai masalah gizi dan kesehatan dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai gizi seimbang. Salah satu masalah kesehatan yang terjadi seperti stunting karena kurangnya pemahaman dalam pencegahan stunting sehingga terjadi ketidakseimbangan asupan makanan.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan edukasi kepada calon pasangan usia subur yang mengikuti

program bimbingan teknis perkawinan di Kantor Kementerian Agama Kota Makassar. Sasaran kegiatan ini adalah calon pasangan nikah atau calon pasangan usia subur maupun fasilitator yang hadir pada saat kegiatan berlangsung. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan para calon pasangan usia subur yang akan akan memasuki masa rumah tangga dapat memahami bahwa terdapat masalah stunting yang dapat terjadi pada balita. Oleh karena itu diperlukan persiapan sejak dini agar calon pasangan usia subur dapat meningkatkan tindakan preventif sedini mungkin. Kegiatan dimulai dengan koordinasi dengan Kantor Kementerian Agama Kota Makassar untuk perijinan pelaksanaan kegiatan. Kemudian koordinasi dengan seksi bimbingan masyarakat yang membawahi kegiatan bimbingan perkawinan dalam rangka persiapan peserta yang akan diberikan edukasi.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan secara tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan Covid-19 secara ketat. Calon pasangan nikah yang hadir dibekali dengan masker, mengukur suhu tubuh sebelum memasuki ruangan dan sering mencuci tangan menggunakan sabun maupun hand sanitizer. Sebelum diberikan edukasi, calon pasangan nikah perempuan yang hadir dilakukan assessment (pengukuran antropometri) yaitu pengukuran berat badan, tinggi badan dan LiLA (Lingkar Lengan Atas). Hasil dari pengukuran tersebut kemudian diinformasikan kepada calon pasangan agar mengetahui status gizi saat ini. Hal ini menjadi bagian dari komunikasi perubahan perilaku tentang pentingnya pencegahan stunting dan sebagai salah satu bentuk implementasi persiapan yang seharusnya dilakukan sebelum memasuki jenjang perkawinan. Selain itu Sebelum dan setelah diberikan edukasi kemudian dilakukan *pre* dan *post test* untuk mengukur tingakt pengetahuan calon pasangan setelah mengikuti rangkaian kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan ini sebagai salah bentuk kemitraan dengan Kantor Kementerian Agama Kota Makassar dengan melibatkan staf dan fasilitator (Penyuluh Agama) Kantor Kementerian Agama Kota Makassar. Sedangkan dari Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar melibatkan tim pengabdi dan mahasiswa yang bertugas sebagai tim pengukur status gizi dan enumerator selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 29 dan 31 Maret 2021 di Aula Kantor Kementerian Agama Kota Makassar. Peserta yang hadir adalah calon

pasangan nikah yang telah terdaftar di Kantor Kementerian Agama Kota Makassar. Keberhasilan kegiatan ini akan dinilai dengan cara mengukur pengetahuan terkait dengan materi yang telah disampaikan oleh tim pengabdi.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara luring, tetap mematuhi protokol kesehatan Covid-19 karena masih dalam kondisi pandemi. Kegiatan pertama yang dilakukan oleh tim pengabdi adalah melakukan assessment status gizi calon pasangan perempuan. Dalam hal ini dilakukan pengukuran berat badan, tinggi badan dan lingkar lengan atas (LiLa) untuk mengetahui keadaan status gizi calon pasangan perempuan.

Gambar 1 . Assesment Status Gizi

Adapun hasil assessment pengukuran status gizi calon pra nikah perempuan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Distribusi Calon Pra Nikah berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	N	%
Normal	38	76%
Kurang	8	16%
Lebih	4	8%
Total	50	100

Sumber : Data primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 memperlihatkan status gizi calon pra nikah perempuan, yang berstatus gizi normal sebanyak 76% (38 orang) dan status gizi kurang sebanyak 16% % (8 orang).

Distribusi Calon Pra Nikah berdasarkan Status KEK

Status KEK	N	%
KEK	8	16%
Tidak KEK	42	84%

Sumber : Data primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 memperlihatkan status KEK calon pra nikah perempuan, yang berstatus KEK sebanyak 16% (8 orang) dan tidak KEK sebanyak 84% (42 orang).

Pengetahuan mengenai stunting diberikan secara menyeluruh kepada calon pasangan nikah, menanamkan pemahaman bahwa persoalan gizi adalah mengenai investasi jangka panjang, dan upaya pencegahan stunting akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan sosial mereka di masa yang akan datang. Calon pasangan nikah di dorong

untuk mulai mengenali stunting dan penderitanya, dampak yang yang diakibatkan dari adanya stunting secara ekonomi dan sosial, faktor penyebab terjadinya stunting, serta upaya yang dilakukan untuk pencegahan keberadaan stunting. Diantaranya adalah ajakan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat, dorongan untuk mengakses makanan dengan kecukupan gizi seimbang, memperhatikan konsumsi makanan bergizi pada 1000 HPK dan menekankan manfaat ASI dan makanan pendamping asi bagi bayi.

Sebelum diberikan edukasi tentang stunting, peserta diberikan *pre test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta tentang stunting. Setalah diberikan edukasi secara komprehensif kemudian diberikan *post test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi. Adapun hasil pre dan post test dapat dilihat pada tabel 3. Dari hasil tersebut diharapkan menjadi harapan baru dalam pencegahan stunting. Dengan adanya peningkatan pengetahuan diharapkan akan diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan perkawinan untuk menyongsong 1000 HPK sehingga dapat tercipta generasi yang bebas dari stunting.

Gambar 2. Kegiatan Pre dan Post Test

Distribusi Peserta berdasarkan Pengetahuan Tentang Stunting

Pengetahuan Tentang Stunting	*pre test*		*post test*	
	n	%	n	%
Kurang	73	73	10	10
Cukup	7	7	5	5
Baik	20	20	85	85
Total	10	100	100	100

Pendekatan yang dilakukan dalam pencegahan stunting dengan strategi edukasi kesehatan dan gizi melalui kemandirian keluarga, dengan melakukan intervensi perubahan perilaku dengan upaya promotif dan preventif pada individu dan masyarakat yang menyentuh langsung sasaran utamanya yaitu keluarga. Edukasi yang diberikan untuk peningkatan kemampuan keluarga untuk untuk mengenali, menilai dan melakukan tindakan secaramandiri didampingi tenaga kesehatan dan community provider secara berkala, kontinyu dan terintegrasi. Indikator dari kemandirian keluarga diukur dengan sejauh mana

keluarga menyadari pentingnya kesehatan dan gizi, sejauh mana mengetahui apakah anggota keluarganya mengalami masalah kesehatan dan gizi dan mengetahui apa yang harus dilakukan serta pemanfaatan dan upaya untuk mengakses pelayanan kesehatan yang disediakan. Pendekatan lainnya adalah dengan melakukan gerakan masyarakat hidup sehat. Gerakan tersebut untuk mensinergiskan upaya promotif dan preventif masalah stunting dengan produktivitas masyarakat. Gerakan tersebut dilaksanakan melalui peningkatan aktivitas fisik, perilaku hidup sehat, penyediaan pangan sehat dan percepatan perbaikan gizi. peningkatan percepatan dan deteksi dini penyakit, peningkatan kualitas lingkungan dan peningkatan edukasi hidup sehat.

Gambar 3. Kegiatan Edukasi Stunting

Dalam kegiatan ini dimodifikasi Modul Stunting dari hasil kegiatan riset sebelumnya dengan harapan bahwa modul ini dapat menjadi bahan bacaan bagi calon pasangan pra nikah maupun bahan penyampaian informasi bagi Kantor Kementerian Agama Kota Makassar dalam pelaksanaan bimbingan perkawinan. Modul ini terdiri dari informasi tentang definisi stunting, penyebab dan dampak stunting serta pencegahan stunting. Modul ini diberikan kepada Kantor Kemeneterian Agama Kota Makassar dan disampaikan isi/materi modul dengan metode ceramah dan diskusi serta sharing pengalaman.

Gambar 4. Modul Stunting

Kesimpulan

Hasil *pre test* tentang stunting menunjukan bahwa 20% peserta memiliki pengetahuan yang baik. Hasil *post test* menunjukkan ada peningkatan pengetahuan menjadi 85% peserta memiliki pengetahuan baik.

Daftar Pustaka

Balitbangkes. Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta. 2018

Furmaga-Jabłońska, W. *et al.* "Malnutrition in the 21st century," *Nutrition*, 30(2), hal. 242–243. doi: 10.1016/j.nut.2013.06.003. 2014

Kemenkes. Pedoman perencanaan program gerakan nasional percepatan perbaikan gizi dalam rangka seribu hari pertama kehidupan (Gerakan 1000 HPK). 2013

Kemenkes. Laporan Hasil Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2017

Kemenkes. "Situasi balita pendek di Indonesia," Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, 301(5), hal. 1163–1178. 2018

Kemenkes Direktorat Bina Gizi Masyarakat, Save The Children, P.-F. U. "PD Module - part 01.pdf." Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2018

Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. "Buku saku desa dalam penanganan stunting," Buku Saku, hal. 2–13. 2018

LAwrence Haddad, Endang Achadi, Mohamed Ag Bendech, Arti Ahuja, Komal Bhatia, Zulfiqar Bhutta, Monika Blossner, E. B. *Global Nutrition Report Actions and Accontability to Accelerate The Wordlds Progress on Nutrition*. 2018

Nunik Kusumawardhani, D. Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat. Pertama. Diedit oleh S. Trihono, Agus Suwandono. Jakarta. 2014

Paknawin-Mock, J. *et al.*"Community-level determinants of child growth in an Indonesian tea plantation.," *European journal of clinical nutrition*, 54 Suppl 2, hal. S28–S42. 2000

Peace. Peace Corps Demonstrating Results in Nutrition and Food Security (Hearth Model) August 2010 Results after 12 day Hearth Results after 1 month," (August), hal. 6–7.

Ray, S. Evidence-Based preventive interventions for targeting under-nutrition in the Indian context," *Indian Journal of Public Health*, 55(1), hal. 1. doi: 10.4103/0019-557x.82531. 2011

Schröders, J. *et al.* Millennium Development Goal Four and Child Health Inequities in Indonesia: A Systematic Review of the Literature," *Plos One*, 10(5), hal. e0123629. doi: 10.1371/journal.pone.0123629. 2015

WHO. *Optimal feeding of low birth-weight infants in low-and middle-income countries, 2011*